

## Determinan Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana LPD

Putu Satcitanandadewi\*, Made Arie Wahyuni  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia  
\*satcitananda27@gmail.com

### Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:  
6 Juli 2020

Tanggal diterima:  
24 November 2020

Tanggal dipublikasi:  
31 Desember 2020

**Kata kunci:** budaya organisasi, moralitas individu, sistem pengendalian internal, *whistleblowing*.

### Pengutipan:

Satcitanandadewi, Putu & Wahyuni, Made Arie. (2020). Determinan Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana LPD. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10 (3), 299-306

**Keywords:** individual morality, internal control systems, organizational culture, *whistleblowing*.

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti apakah budaya organisasi, *whistleblowing*, sistem pengendalian internal, dan moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD. Penelitian ini menggunakan analisis berupa angka dari variabel tersebut, oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja pada LPD se-Kecamatan Karangasem yaitu sebanyak 57 pegawai. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan sampling jenuh dengan arti bahwa seluruh populasi dijadikan sample penelitian. Data dihimpun menggunakan kuesioner dengan skala likert. Kemudian data dianalisis menggunakan uji analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi, *whistleblowing*, sistem pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

### Abstract

*This study aimed to obtain evidence of the effect of organizational culture, whistleblowing, internal control systems, and individual morality on fraud prevention in the management of LPD funds. This study used numerical analysis of these variables, therefore researchers use a quantitative approach. The population in this study were all employees working in LPDs in Karangasem sub-district, as many as 57 employees. The sample in this study was determined by saturation sampling (census) which means that the entire population was made a research sample. Data were collected using a questionnaire with Likert scale. Then the data were analyzed using regression analysis tests with the help of SPSS version 18. The results showed that organizational culture, whistleblowing, internal control systems and Individual morality has a positive effect on fraud prevention.*

### Pendahuluan

Kecurangan dewasa ini semakin berkembang sangat pesat, kegiatan penyimpangan selalu dilakukan secara terus menerus. Tingginya kasus kecurangan dalam bidang akuntansi di Indonesia diperlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Berdasarkan pengukuran Corruption Perfection Index (CPI) tahun 2018, tingkat korupsi di negara Indonesia menduduki posisi 89 dari 180 negara yang diukur. Indonesia berada pada peringkat keempat di Asia Tenggara setelah Singapura dan Brunei Darussalam (Transparency Internasional, 2018)

Menurut Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat sepanjang tahun 2018 jumlah kasus tindak korupsi mencapai 454 kasus dan untuk tahun 2019 kasus korupsi di Indonesia mencapai 580 kasus dari daerah hingga Provinsi sehingga pada tingkat nasional kasus korupsi mencapai 94% (Transparency Internasional, 2018). Lembaga keuangan menjadi

sasaran untuk melakukan tindakan kecurangan. Lembaga Perkreditan Desa diperlukan keberadaannya untuk membantu perwujudan kesejahteraan masyarakat serta penyaluran modal yang efektif.

Persoalan kecurangan di Indonesia nyaris pernah terjadi disetiap daerah, salah satunya di Bali. Kasus kecurangan akuntansi sudah terjadi di beberapa LPD di Kabupaten Karangasem. Kecamatan Karangasem sebagai Kecamatan yang mengalami kasus serupa. Selanjutnya LPD Desa Adat Temega yang berada di Kecamatan Karangasem. Permasalahan yang dihadapi oleh LPD ini pada tahun 2017 yaitu kesusahan dalam pengembalian dana deposito nasabah dengan alasan kas yang dimiliki oleh LPD tersebut kosong, hingga menuai banyak protes dari para nasabah. Setelah diselidiki oleh petugas yang berwajib, dana LPD Temega digunakan oleh 3 orang pengurus LPD hingga mencapai kerugian berkisar Rp.800.000.000. Kasus lain terjadi juga pada LPD Desa adat Asak, menurut salah satu informan mengatakan bahwa salah satu pengurus melakukan kecurangan pada dana nasabah LPD.

Pada Kasus yang sama tahun 2017 LPD Desa Suwet, Kabupaten Gianyar ditemukan adanya kasus korupsi dengan modus kredit yang diduga fiktif, hingga merugikan negara Rp.796.324.508 (Bali Pos, 2017). Selanjutnya pada tahun 2019 LPD Desa Pengastulan yang berada di Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng telah ditemukan adanya kasus penyelewengan dana senilai 160 juta yang dilakukan oleh Ketua LPD tersebut

Pencegahan kecurangan dapat dilakukan melalui dua langkah yang utama, pertama adalah pemeliharaan dan penciptaan integritas dan kejujuran, kedua adalah membentuk sikap yang teguh guna meminimalisir risiko serta menghilangkan peluang terjadinya korupsi serta pengkajian risiko korupsi. Organisasi bisa meminimalisir peluang terjadinya korupsi dengan menempuh langkah-langkah yaitu: menciptakan pemantauan secara luas, pendeteksian melalui peran/pegawai, dan masyarakat serta menggunakan pencegahan independen, audit, standar investigasi dan mengimplementasikan pengendalian pencegahan.

Menurut (Tunggal, 2013) pencegahan fraud yang baik yaitu: transparansi, bahu-membahu, budaya jujur, area kerja yang positif. (Wati, 2019) budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Kuatnya suatu budaya organisasi tentu akan mendukung tujuan dari sebuah organisasi, budaya organisasi juga akan menciptakan komitmen yang luas secara tidak langsung, serta menjadikan pembeda dengan organisasi lainnya.

Budaya organisasi sebagai pendorong mekanisme struktur semua struktur baik untuk jangka panjang maupun pendek. Sehingga peneliti berasumsi bahwa :

H<sub>1</sub> : Budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD.

Selain budaya organisasi, whistleblowing juga mempengaruhi pencegahan kecurangan. Karyawan dapat membocorkan atau melaporkan tindakan kecurangan pada pihak luar dan dalam organisasi, tindakan tersebut disebut dengan whistleblowing. Keterlibatan whistleblowing terhadap pencegahan kecurangan adalah sebesar 16,3%. (Sudarma et al., 2019) menyatakan bahwa, whistleblowing system berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Hal ini akan berimplikasi bahwa perlunya karyawan maupun perusahaan untuk menjalankan whistleblowing system yang dibarengi dengan sikap jujur untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya kecurangan pada perusahaan.

Penerapan whistleblowing pada sebuah perusahaan tentu akan membantu secara tidak langsung dalam hal pengawasan, seluruh anggota perusahaan akan saling mengawasi satu sama lain. Baiknya penerapan *whistleblowing* tentu akan berdampak pada sedikit timbulnya tindakan yang mengarah pada kecurangan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa :

H<sub>2</sub> : Whistleblowing berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD.

Langkah pencegahan kecurangan dapat dilaksanakan apabila pengendalian internal semakin efektif dilakukan oleh organisasi. Demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan

oleh seorang manager puncak, menjaga keamanan harta perusahaan dan terjaminnya kegiatan operasi secara efektif efisien, manajemen perlu menerapkan pengendalian intern guna mencegah terjadinya kecurangan.

Sejatinya monitoring yang baik adalah pengendalian internal yang efektif, tanpa pengendalian internal yang efektif suatu organisasi atau perusahaan tentu tidak memiliki pengawasan sehingga dengan adanya pengendalian internal karyawan menjadi patuh terhadap hukum/aturan yang berlaku. (Widyawati et al., 2019) menyatakan hasil penelitiannya bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga peneliti beramsusi bahwa:

$H_3$  : Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD.

Faktor lain yang memengaruhi pencegahan kecurangan adalah moralitas individu. Moralitas ialah sebutan yang digunakan untuk membedakan antara kegiatan yang baik dan buruk serta aturan-aturan yang mengarahkan kegiatan tersebut dengan nilai-nilai yang berada di dalamnya serta dijaga sebagai pedoman dalam berkegiatan (Fahmi, 2013).

Individu dengan tingkat moral yang tinggi tentu dapat mengendalikan tindakan yang tidak benar, seperti mencegah untuk melakukan kecurangan, karena, mereka yang memiliki moral yang tinggi akan lebih beretika dan taat pada aturan, namun sebaliknya jika individu tersebut memiliki tingkatan moral yang rendah tentu akan berbuat sesuai dengan keputusannya yang dinilai baik dan tidak berpegang pada aturan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahimah et al., 2018), (Islamiyah, F., Made, A., & Sari, 2020) dengan variabel yang sama menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga peneliti berasumsi bahwa:

$H_4$  : Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD

## Metode

Penentuan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa angka-angka. Pegawai LPD yang berada di Kecamatan Karangasem menjadi populasi dalam penelitian ini. Sebagian jumlah dari populasi dari suatu penelitian disebut dengan sampel penelitian (Sugiyono, 2017) Jumlah populasi kurang dari 100 yakni hanya sebanyak 57 orang, maka teknik pengambilan sampel ialah sensus (sampling jenuh). Menurut (Sugiyono, 2013) teknik ini merupakan pengambilan sampel yang menggunakan keseluruhan populasi.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik kuesioner. Kuesioner tersebut akan diberikan berupa pernyataan tertulis mengenai seluruh variabel yaitu, budaya organisasi, *whistleblowing*, sistem pengendalian internal, moralitas individu dan juga pencegahan *fraud*.

Untuk menguji data dalam penelitian ini digunakan beberapa uji yaitu uji analisis deskriptif, uji instrument.

## Hasil dan Pembahasan

Valid atau tidaknya suatu data dapat diuji dengan uji validitas, apabila sig kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan valid, namun jika nilai sig > 0,05 maka dinyatakan tidak valid. Validitas dalam penelitian ini digunakan person correlation melalui program SPSS versi dengan data responden berjumlah 57. Uji validitas masing-masing pernyataan kuesioner memiliki nilai signifikansi 0,00 yaitu dibawah 0,05 artinya bahwa semua item kuesioner valid. Uji yang digunakan untuk mengetahui reliable atau tidaknya kuesioner adalah uji reliabilitas. Jawaban dari setiap pernyataan yang konsisten merupakan cerminan dari kuesioner yang handal dan reliable. Dikatakan reliable bila mempunyai *cornbach's alpha* > 0,70. Berdasarkan hasil pengujian masing-masing variabel diperoleh data bahwa nilai *cornbach alpha* > 0,70, sehingga seluruh variabel dinyatakan reliable atau konsisten.

Salah satu proses dalam mentransmofrmasi data dengan menabulasinya, yang nantinya dapat dengan mudah dimengerti dan dapat dijelaskan dengan baik dinamakan uji statistic deskriptif. Proses ini menggunakan ukuran berupa nilai terendah, tertinggi, rerata

**Tabel 1.**  
**Uji Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Budaya Organisasi	57	18,00	25,00	21,0351	1,53489
Whistleblowing	57	20,00	33,00	26,9825	2,42378
SPI	57	29,00	40,00	33,7193	2,24208
Moralitas	57	12,00	19,00	15,6667	1,84520
Pencegahan Kecurangan	57	22,00	28,00	25,4737	1,53652
Valid N (listwise)	57				

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.911	3.384		-.565	.575
1 Budaya Organisasi	0,500	0,092	0,499	5.442	0,000
Whistleblowing	0,173	0,057	0,274	3.048	0,004
SPI	0,247	0,064	0,361	3.840	0,000
Moralitas	0,246	0,078	0,296	3.175	0,003

dan juga standar deviasi dari setiap variabel. Hasil dari statistik deskriptif yang telah diolah adalah sebagai berikut

Pengujian data normalitas mencerminkan normal atau tidak pendistribusian suatu data. Untuk mendeteksi apakah data sudah berdistribusi dengan normal dengan melihat acuan pada Kolmogorov-Smirnov, nilai Asymp. Sig (2-tailed) berada diatas 0,05 atau 5%. Pengujian ini mendapatkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,864 maka menunjukkan bahwa sebaran data telah terdistribusi normal.

Suatu pengujian ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat Tolerance lebih dari 0,10 serta VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Variabel bebas memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10. Maka bisa disimpulkan antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji analisis regresi linier berganda memperlihatkan hasil dengan persamaan:

$$Y = -1,911 + 0,500BO + 0,173 WB + 0,247 SPI + 0,246 MI + \epsilon,$$

dengan intepretasi sebagai berikut :

Pertama, nilai konstanta ( $\alpha$ ) yakni -1,911, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel budaya organisasi, *whistleblowing*, sistem pengendalian internal, dan moralitas individu maka variabel pencegahan kecurangan (Y) memiliki nilai satu satuan 1,911. Kedua, nilai koefisien regresi budaya organisasi 0,50, artinya jika variabel budaya organisasi meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel yang lain adalah tetap maka variabel pencegahan kecurangan (Y) meningkat sebesar 0,500, bahwa budaya organisasi berkontribusi terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai koefisien regresi yang positif.

Nilai koefisien regresi *whistleblwoing* adalah 0,173, artinya jika variabel *whistleblowing* meningkat 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap, maka variabel pencegahan kecurangan (Y) meningkat sebesar 0,173. Nilai koefisien regresi yang positif ini mencerminkan bahwa variabel *whistleblwoing* berkontribusi terhadap Y. Nilai koefisien regresi variabel sistem pengendalian internal adalah 0,247, artinya jika variabel sistem pengendalian internal meningkat 1 satuan dengan asumsi variabel lain tetap, maka

variabel pencegahan kecurangan meningkat sebesar 0,247, berarti variabel sistem pengendalian internal memiliki kontribusi terhadap Y karena koefisien regresinya positif.

Nilai koefisien regresi moralitas individu yaitu 0,246 memiliki arti apabila variabel moralitas individu meningkat sebesar 1 satuan diasumsikan bahwa variabel yang lain tetap (konstan), maka variabel pencegahan kecurangan meningkat sebesar 0,236. Moralitas individu juga melihat nilai koefisien regresi yang positif yang berarti memiliki kontribusi terhadap variabel pencegahan kecurangan.

#### *Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana LPD*

Budaya organisasi ( $X_1$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , artinya bahwa variabel budaya organisasi memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima sehingga budaya organisasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD di Kecamatan Karangasem.

Tingginya budaya organisasi akan berdampak pada tingginya pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD. Tindakan rasionalisasi ini pada akhirnya akan menghasilkan pemakluman dari tindakan kecurangan yang terjadi, apalagi jika tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus. Elemen rasionalisasi adalah bagian dari fraud diamond theory, konsep baru (Wolfe & Hermanson, 2004) Dari adanya rasionalisasi atas tindakan kecurangan, maka diperlukan adanya suatu budaya organisasi yang baik.

Pencegahan kecurangan yang efektif menurut (Tunggal, 2013) yaitu, keterbukaan dan saling membantu, lingkungan kerja yang positif, dan menciptakan iklim budaya jujur. Budaya organisasi tentu sangat penting didalam sebuah perusahaan atau organisasi, dengan baiknya budaya organisasi yang ada didalam perusahaan atau organisasi tentu akan mendukung berjalannya tujuan-tujuan dari sebuah perusahaan atau organisasi. Begitu pun sebaliknya, jika budaya organisasi tidak diterapkan dengan sebaik-baiknya maka akan menghambat dalam pencapaian suatu tujuan perusahaan atau organisasi.

(Wati, 2019) menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

#### *Pengaruh Whistleblowing terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana LPD*

*Whistleblowing* ( $X_2$ ) dengan nilai sig.  $0,004 < 0,05$ , artinya *whistleblowing* memiliki kontribusi terhadap Y. Dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima sehingga *whistleblowing* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD di Kecamatan Karangasem.

Semakin tinggi *whistleblowing*, maka akan berdampak pada meningkatnya pencegahan kecurangan. Teori keagenan menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi, konflik akan terjadi apabila adanya asimetri informasi, sehingga dalam hal ini untuk mencegah terjadinya konflik dan pencegahan kecurangan diperlukan adanya pihak ketiga baik dari dalam atau luar organisasi untuk melaporkan atau menginformasikan bila terjadi suatu tindakan yang tidak tepat. (Miceli et al, 2008) menyatakan bahwa *whistleblowing* ialah sebuah pemberitahuan atau penyampaian informasi dari salah satu anggota organisasi maupun perusahaan atau pihak lain dari organisasi, dimana penyampaian ini berhubungan mengenai perilaku menyimpang atau diluar dari peraturan yang berlaku oleh seseorang yang melakukannya di dalam ruang lingkup perusahaan. Seseorang yang menyampaikan ini sering disebut dengan istilah *whistleblower*.

Ikhtiar dari *whistleblowing* dipercaya dapat memaksimalkan pencegahan kecurangan, dalam hal ini pengelolaan dana LPD di Kecamatan Karangasem, hal ini dikarenakan jika dalam pegawai LPD ada pihak yang bertindak sebagai *whistleblowing* dan melaporkan apabila adanya gejala tindakan yang mengarah ke korupsi, maka tindakan kecurangan dapat dicegah dan diusut secepat mungkin.

Hal ini didukung oleh penelitian Sudarma (2019) yaitu *whistleblowing system* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini akan berimplikasi bahwa perlunya karyawan maupun perusahaan untuk menjalankan

whistleblowing system yang dibarengi dengan sikap jujur untuk mencegah terjadinya tindakan fraud. (Naomi, S., & Lampung, 2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya penurunan jumlah kecurangan yang terjadi pada PT. Telekomunikasi Indonesia dan Pertamina setelah dilakukannya whistleblowing system.

#### *Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana LPD*

Berdasarkan uji statistik t, variabel sistem pengendalian internal ( $X_3$ ) dengan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , artinya variabel  $X_3$  memiliki kontribusi terhadap Y sehingga  $H_3$  dapat diterima sistem pengendalian internal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana LPD di Kecamatan Karangasem.

Keefektifan sistem pengendalian internal adalah salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan atau organisasi. Efektifnya sistem pengendalian internal tidak akan membuka peluang terjadinya kecurangan. Menurut teori keagenan dinyatakan bahwa dimana monitoring yang baik membutuhkan pengendalian internal perusahaan yang efektif. (Priyanto, A., & Aryati, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sistem pengendalian internal dengan pendeteksian dan pencegahan fraud di perusahaan atau organisasi. (Widyawati et al., 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

#### *Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana LPD*

Moralitas individu ( $X_4$ ) memiliki nilai sig.  $0,003 < 0,05$  artinya variabel  $X_4$  memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima sehingga moralitas individu memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Seseorang yang menjunjung moralitas dengan baik, tentu dapat menghindari terjadinya kecurangan, karena seseorang yang mementingkan moral cenderung taat terhadap norma-norma sesuai dengan prinsip dan etika. Sedangkan, seseorang yang tidak menjunjung tinggi moralitas akan mengambil keputusan atas keinginannya sendiri dan mengabaikan kewajiban serta peraturan yang seharusnya di patuhi.

Tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang yang cukup berpengaruh di suatu organisasi dapat melakukan tindakan yang salah dikarenakan memiliki suatu capability (kemampuan). Capability (kemampuan) merupakan sifat atau kualitas yang ada pada setiap diri individu yang melakukan suatu penipuan guna mencari peluang atau kesempatan dan memanfaatkannya untuk tindak kecurangan. Elemen ini merupakan bagian dari fraud diamond theory, dimana konsep teori baru yang diusulkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004).

(Rahimah et al., 2018) bahwa moralitas individu memiliki pengaruh terhadap pencegahan fraud. (Islamiyah, F., Made, A., & Sari, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Hubungan antara Moralitas dan fraud memiliki hubungan yang sangat kuat dalam impresi pencegahan kecurangan, moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan (Sumendap, P., Hidayat Hidayat, W., Prabowo, A., Hartono, H., Sartika, S., Sari, R. K., ... & Umar, 2019)

#### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Tindakan kecurangan akan terus terjadi apabila tidak dicegah sedini mungkin. Pencegahan kecurangan dengan budaya organisasi, whistleblowing, sistem pengendalian internal, dan moralitas individu dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi yaitu bagi ketua LPD maupun pimpinan yang berada pada LPD khususnya se-Kecamatan Karangasem diharapkan untuk lebih mengembangkan serta mengaktifkan budaya organisasi dan sistem pengendalian internal yang selama ini belum dilaksanakan secara maksimal. Meningkatkan penalaran moral

individu jika mengalami suatu dilema etika, sebagaimana menampik segala bentuk pemberian hadiah dari pihak internal/eksternal organisasi, jika mengetahui maksud dan tujuan hal tersebut ialah bentuk suap untuk keuntungan pribadi, seta bersedia menjadi whistleblower jika menemukan suatu perbuatan pelanggaran oleh sesama karyawan atau pimpinan, dan terakhir diharapkan peneliti selanjutnya meneliti variabel-variabel lain seperti: kompetensi sumber daya manusia, peran auditor internal, pemberian kompensasi, dan penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian.

### Daftar Rujukan

- Fahmi, I. (2013). *Etika Bisnis : Teori Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Islamiyah, F., Made, A., & Sari, A. R. (2020). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa Di Kecamatan Wajak. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, Vol. 8 (1)*.
- Naomi, S., & Lampung, B. (2015). *Penerapan Whistleblowing System dan dampaknya terhadap fraud*. Skripsi. Universitas Bandar Lampung.
- Priyanto, A., & Aryati, T. (2019). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian Dan Pencegahan Fraud. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik, Vol 11 (2)*, 89–104.
- Rahimah, L. N., Murni, Y., & Lysandra, S. (2018). Pengaruh Penyajian Laporan Keuangan Desa, Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, Vol. 6 (12)*, hal 139-154.
- Sudarma, K. A., Purnamawati, I. G. A., & Herawati, N. T. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan Whistleblowing System dalam Pencegahan Fraud pada Pt . BPR Nusamba Kubutambahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol. 10(3)*, hal 435-446.
- Sugiyono. (2013). *Metode Riset Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D). In *Metodelogi Penelitian*.
- Sumendap, P., Hidayat Hidayat, W., Prabowo, A., Hartono, H., Sartika, S., Sari, R. K., ... & Umar, H. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar, 2–24*.
- Transparency Internasional. (2018). *Corruption Perceptions Index 2018*. <https://doi.org/www.transparency.org/cpi2015/results>
- Tunggal, W. . (2013). *The Fraud Audit : Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta : Harvarindo.
- Wati, D. I. P. (2019). *Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal, Pengendalian Internal, Dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kabupaten Magelang) (Doctoral dissertation)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Widyawati, N. P. A., Sujana, E., & Yuniarta, G. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Whistle Blowing System, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Bumdes. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*. Vol 10(3),hal 368-379.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. <https://doi.org/DOI:>